
Dampak Kegerakan *Band* Rohani pada Era 90-an Terhadap Perkembangan Musik Pujian dan Penyembahan di Indonesia

Reksa Yoshua Putra Darmawan ¹

¹Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia
Email: reksaadarmawan@gmail.com

Abstract. *This study examines the impact of the 1990s revival on the transformation of contemporary praise and worship music in Indonesian churches, focusing on the shift from formal, hymn-centered liturgy toward expressive and participatory forms of worship. Using a qualitative-descriptive approach, the study combines literature review, phenomenological observation, digital content analysis, and interviews with gospel musicians, church leaders, and congregations, with JKI Api Injil Bali as the primary field sample. The results show that gospel bands active in the 1990s, such as True Worshipers and Giving My Best, acted as agents of church renewal by shifting the position of music from merely a complement to the liturgy to a primary medium for spiritual encounter, strengthening interdenominational unity, and encouraging local churches to develop their own music ministries. The study also identifies several theological challenges accompanying this transformation, including the tension between tradition and innovation, the risk of worship music becoming entertainment, and spiritual consumerism in the digital age, which necessitate ongoing theological sensitivity grounded in the principle of God-centered worship. These findings contribute to the development of contextual worship theology in Indonesia and serve as a practical guide for churches in designing worship that remains authentic, contextual, and rooted in biblical truth.*

Keywords: *gospel band; contextual worship; interdenominational unity; contemporary worship music; congregational spirituality*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dampak kebangunan rohani era 1990-an terhadap transformasi musik pujian dan penyembahan kontemporer di gereja-gereja Indonesia, dengan fokus pada pergeseran dari liturgi formal yang berpusat pada himne menuju bentuk ibadah yang lebih ekspresif dan partisipatif. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggabungkan studi pustaka, observasi fenomenologis, analisis konten digital, serta wawancara dengan musisi rohani, pemimpin gereja, dan jemaat, dengan JKI Api Injil Bali sebagai sampel lapangan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa band rohani yang aktif pada era 1990-an, seperti *True Worshipers* dan *Giving My Best*, berperan sebagai agen pembaruan gereja dengan menggeser posisi musik dari sekadar pelengkap liturgi menjadi medium utama perjumpaan spiritual, mempererat kesatuan lintas denominasi, serta mendorong gereja-gereja lokal mengembangkan pelayanan musiknya sendiri. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan teologis yang menyertai transformasi tersebut, antara lain ketegangan antara tradisi dan inovasi, risiko musik ibadah bergeser menjadi hiburan, serta konsumerisme rohani di era digital, yang menuntut kepekaan teologis berkelanjutan berlandaskan prinsip penyembahan yang berpusat pada Allah. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teologi ibadah kontekstual di Indonesia sekaligus menjadi panduan praktis bagi gereja dalam merancang ibadah yang tetap autentik, kontekstual, dan berakar pada kebenaran Alkitab.

Kata kunci: band rohani; ibadah kontekstual; kesatuan lintas denominasi; musik pujian kontemporer; spiritualitas jemaat

1. LATAR BELAKANG

Musik sering disebut sebagai bahasa universal karena kemampuannya yang melampaui batas-batas linguistik dan budaya. Istilah musik berasal dari Bahasa Yunani,

mousike yang diterjemahkan ke Bahasa latin *musica*, selanjutnya dikenal dengan kata benda *mousike* atau kata sifat *mousikos* yang berakar dari kata *mousa* yakni salah satu dewi seni dan ilmu pengetahuan dalam mitologi Yunani.¹ Musik bahkan telah merambah ke berbagai bidang kehidupan, seperti etika, sosial, politik, dan pendidikan bahkan kehidupan beragama.² Dalam konteks Kekristenan, musik dalam ibadah berfungsi sebagai jembatan antara iman, perasaan, dan tindakan. Sedangkan bagi gereja itu sendiri musik merupakan unsur penting dalam pujian dan penyembahan bahkan sebagai sarana yang mampu menarik jemaat untuk hadir. Melalui pujian dan penyembahan, musik menjadi ekspresi iman yang memperkuat hubungan jemaat dengan Tuhan serta menciptakan suasana ibadah yang khusyuk.³

Sejak gereja mula-mula, pujian dan penyembahan telah menjadi bagian penting kehidupan Kristen yang bukan sekadar nyanyian atau liturgi, melainkan sarana rohani untuk berkomunikasi dengan Tuhan, mengekspresikan cinta, memuliakan-Nya, dan memperdalam relasi pribadi dengan-Nya. Menurut Pdt. Ir. Jarot Wijanarko, “*pujian merupakan tindakan untuk mengagungkan dan memuliakan Tuhan, yang bisa diwujudkan lewat lagu, kata-kata, atau gerakan,*” sedangkan Bob Sorge menegaskan bahwa “*Pujian adalah sesuatu yang kita tujukan langsung kepada Tuhan atau sesuatu yang kita ungkapkan kepada orang lain mengenai Tuhan.*”⁴ Didalam tata ibadah Kristen, penyembahan merupakan bentuk tertinggi dari pujian, yaitu sikap merendahkan diri di hadapan Allah dengan penuh hormat dan kagum.⁵

Seiring perkembangan zaman, banyak denominasi gereja kini merancang ibadah dengan mendasarkan kenyamanan jemaat agar dapat berlangsung dalam jangka panjang. Perbedaan gaya musik ini menciptakan ciri khas masing-masing gereja, misalnya di Jawa dapat menggunakan gamelan atau kecapi dalam ibadah. Perkembangan ini semakin meluas dengan aturan yang berbeda dalam penggunaan alat musik, namun tetap berfokus pada tujuan yang sama yakni meningkatkan kualitas ibadah tanpa kehilangan esensinya. Hal ini terjadi sejak tahun 1990-an di mana era kebangunan rohani (revival) yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia membawa perubahan besar-besaran pada penggunaan

¹ Alan Meriam, *Anthropology Of Music* (Chichago: NU Press, 1964), hlm. 7.

² *Ibid.*

³ Eben, M. *Musik Dalam Ibadah Gerejawi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

⁴ Bob Sorge, *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan* (Yogyakarta: ANDI, 1991), hlm. 1

⁵ Yabes Marbun. *Flow Whorsipers : Berkarya Bagi Tuhan Lewat Musik, Pujian, dan Penyembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 68.

musik sebagai sarana ibadah.⁶ Musik ini tidak hanya memperbarui semangat jemaat tetapi juga mendorong pertumbuhan iman, dan jemaat menjadi semakin ekspresif dalam memuji dan menyembah.

Era kebangunan rohani pada tahun 1990-an ini menandai transformasi besar-besaran dalam praktik ibadah Kristen di Indonesia dengan memunculkan band rohani; yakni sekelompok musisi dan penyanyi rohani Kristen, yang membawa semangat baru dalam pujian dan penyembahan khususnya bagi kalangan anak muda. Kehadiran band seperti *True Worshipers*, *Giving My Best*, dan tokoh-tokoh penyanyi seperti Franky Sihombing, Sidney Mohede, dan *Hillsong Music* memperkenalkan gaya ibadah kontemporer yang lebih ekspresif, yang menggantikan bentuk liturgi formal. Pergeseran ini memperbaharui spiritualitas jemaat dan mengubah paradigma ibadah di mana musik menjadi pusat pengalaman rohani yang dapat dirasakan melalui instrumen modern dan lagu kontemporer sebagai standarnya. Fenomena ini juga menghasilkan identitas musikal baru bagi gereja-gereja karismatik, seperti JKI JPCC, GMS, dan IFGF, yang hingga kini melahirkan banyak karya yang berpengaruh. Disinilah musik erat 90-an tidak sekedar menjadi pelengkap liturgi, melainkan media spiritual yang membentuk suasana ibadah yang mendorong perubahan model relasi jemaat dengan Tuhan.

Sejak kebangunan rohani 1990-an ini, banyak gereja mengadopsi musik sebagai media utama dalam menjangkau jemaat luas, terutama generasi muda, di mana kelompok ini merespons secara positif pendekatan yang bersifat kreatif dan emosional dalam ibadah sebagai pintu masuk bagi keterlibatan spiritual mereka.⁷ Musik mencerminkan perubahan identitas gereja, terutama dalam konteks perkotaan serta gereja-gereja Karismatik dan Pentakosta. Bagi generasi muda yang tumbuh di era digital, musik pujian modern tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai medium spiritual yang membentuk pengalaman iman.⁸ Seiring berkembangnya teknologi saat ini, gereja juga dituntut untuk terus menyesuaikan pendekatannya, termasuk dalam aspek musikal,

⁶ Astika Maharani, *Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Rohani terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta*, (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014), hlm. 13–14.

⁷ R. Yohanes, F. Dumais, and M. S. C. Kaunang, "Eksplorasi Fungsi Musik dalam Peribadatan serta Dampaknya terhadap Kehidupan Spiritualitas Jemaat di GPdI Karmel Tataaran II," *Jurnal Kompetensi* 5, no. 1 (2022): 1–12.

⁸ Ramanda Hamran Pranesta, "Musik Kontemporer di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021), hlm. 76

sehingga diperlukan refleksi teologis dan praktis mengenai peran musik pujian sebagai jembatan antara konteks budaya dan pesan Injil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebangunan rohani era 1990-an, tidak hanya sebagai peristiwa spiritual, tetapi juga sebagai pembentuk karakteristik musik pujian dan penyembahan serta identitas musikal gereja hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori teologi ibadah kontekstual di Indonesia dan memperkaya praktik pelayanan musik yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga gereja dapat menyusun bentuk ibadah yang autentik, kontekstual, dan tetap berakar pada ajaran iman, sekaligus menawarkan arah pembaruan pelayanan musik gerejawi yang mampu menjangkau generasi masa kini tanpa kehilangan kedalaman rohani.

2. KAJIAN TEORITIS

Musik Sebagai Bahasa Emosi dan Spiritualitas

Musik dikenal sebagai bahasa universal yang mampu menyentuh kedalaman emosi dan spiritualitas manusia. Dilihat dari perspektif teologis, musik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media komunikasi dengan Allah. Jeremy Begbie menegaskan bahwa musik memiliki kemampuan unik untuk mengungkapkan misteri iman Kristen yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui bahasa verbal.⁹ Sejalan dengan itu, Bob Sorge memandang musik bukan sekadar hiburan, melainkan kendaraan spiritual yang mengantar jemaat memasuki hadirat Allah melalui pujian dan penyembahan.¹⁰ Dari sudut pandang etnomusikologi, teori Alan Merriam dianggap tetap relevan yang menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai ekspresi emosional, komunikasi simbolik, dan penguatan norma sosial.¹¹ Oleh karena itu, musik menjadi media ekspresi spiritual yang melampaui batas logika dan memungkinkan manusia menyatakan syukur, penyerahan diri, serta kerinduan terdalam kepada Allah.

Peran musik berkembang sejak tradisi Mazmur pada masa Perjanjian Lama dan praktik gereja mula-mula. Selain sebagai media komunikasi spiritual, musik juga berperan dalam pembentukan dan pemulihan emosi karena memberikan ruang bagi

⁹ Jeremy Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007).

¹⁰ Sorge, Bob. *Mengungkap Segi Pujian dan Penyembahan* (Yogyakarta: ANDI, 1991).

¹¹ Alan P. Merriam. *The Anthropology of Music* (Northwestern University Press, 1964).

individu untuk mengolah pengalaman batin seperti rasa sakit, kehilangan, dan pergumulan hidup. Di Indonesia, musik pujian kontemporer juga menjadi sarana inkulturasi yang memperlihatkan bagaimana gereja menyesuaikan ekspresi liturgis dengan budaya lokal tanpa kehilangan orientasi teologis.¹² Lahirnya musik kontemporer menunjukkan bahwa musikal gereja terus beradaptasi dengan perkembangan budaya tanpa mengubah fungsi teologisnya. Penelitian Sumarto (2022) menunjukkan bahwa musik pujian modern memiliki kemampuan menyentuh emosi dan mempererat kedekatan spiritual jemaat, khususnya generasi muda yang lebih responsif terhadap pendekatan emosional dalam ibadah.¹³ Melodi, harmoni, dan lirik yang kaya makna teologis tidak hanya menyampaikan pesan iman, tetapi juga membentuk spiritualitas serta memperdalam pemahaman jemaat terhadap kebenaran Alkitab dan menjadi *sacramentalis* (medium Ilahi) yang membawa kehadiran Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut berdampak pada semakin kuatnya peran musik sebagai bahasa emosi dan spiritualitas jemaat untuk menerima firman, membentuk identitas iman, serta menghadirkan pengalaman penyembahan yang relevan bagi setiap generasi.

Teologi Pujian dan Penyembahan

Pujian dan penyembahan merupakan inti relasi jemaat percaya dengan Allah serta menjadi respons iman atas pengenalan akan pribadi dan karya-Nya. Dalam teologi Kristen, tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah. Hal ini sejalan dengan *Westminster Shorter Catechism* bahwa “*the chief end of man is to glorify God and to enjoy Him forever*”, yang mana penyembahan tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan ekspresi yang berpusat kepada Tuhan. Kitab Mazmur menunjukkan bahwa pujian dan penyembahan mencakup seluruh respons emosional dan spiritual manusia, mulai dari sukacita hingga ratapan, sebagai wujud relasi yang autentik dengan Allah (Mazmur 150; Mazmur 42). Pdt. Ir. Jarot Wijanarko, menjelaskan bahwa pujian adalah bentuk tindakan meninggikan dan memuliakan Tuhan, bisa dalam bentuk lagu, kata-kata, atau tindakan simbolik seperti angkat tangan atau sujud.¹⁴ Bob Sorge menjelaskan bahwa pujian

¹² Daniel Tomatala, *Teologi Musik Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 55-70.

¹³ Sumarto, J. *Tinjauan Teologi atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dalam Perspektif Alkitab* (Academia.edu, 2021).

¹⁴ Wijanarko, Jarot. *Pujian dan Penyembahan*. (Surabaya: Literatur Gloria, 2006).

berfokus pada karya Allah, sedangkan penyembahan merupakan respons roh manusia terhadap siapa Allah itu, sementara Rick Warren menegaskan bahwa penyembahan adalah gaya hidup yang diwujudkan dalam totalitas kehidupan sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:1. Dengan demikian, esensi teologi pujian dan penyembahan terletak pada relasi yang hidup dengan Allah, bukan pada bentuk liturgi atau gaya musik yang digunakan.

Dalam tradisi Karismatik dan Pentakosta, pujian dan penyembahan menjadi pusat ibadah melalui alur penyembahan (*flow of worship*) yang melibatkan tubuh, jiwa, dan roh serta menolong jemaat mengalami perjumpaan yang lebih mendalam dengan Allah.¹⁵ Secara teologis, penyembahan berakar pada kesadaran akan kemuliaan Allah dan respons jemaat terhadap anugerah-Nya, sehingga tidak hanya mengungkapkan kasih kepada Tuhan, tetapi juga menjadi sarana menerima pemulihan, penguatan, dan arahan rohani. Penelitian Maharani (2014) menunjukkan bahwa pujian dan penyembahan yang dilakukan secara intens dalam kebaktian pembangunan rohani mampu memperkuat iman dan meningkatkan keterlibatan jemaat dalam ibadah, sedangkan lagu-lagu penyembahan yang kaya secara teologis turut membentuk pemahaman iman jemaat.¹⁶ Oleh karena itu, teologi penyembahan perlu menjaga keseimbangan antara ekspresi artistik dan kedalaman teologis agar pengalaman penyembahan tetap berakar pada kebenaran Alkitab. Pada akhirnya, pujian dan penyembahan merupakan respons total kepada Allah yang melibatkan akal budi, emosi, tubuh, dan komunitas, sehingga menjadi jantung kehidupan Kristen sekaligus sarana pembentukan spiritualitas jemaat.

Teologi Ibadah Kontekstual

Teologi ibadah kontekstual merupakan pendekatan teologis yang menekankan bahwa bentuk ibadah perlu disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan generasi tanpa mengubah hakikat Injil dan kebenaran firman Tuhan. Kontekstualisasi tidak bertujuan mengubah isi penyembahan, melainkan menghadirkannya dalam bentuk yang dapat dipahami dan dialami oleh jemaat sesuai dengan realitas zamannya. Rick Warren menegaskan bahwa salah satu tantangan gereja adalah mempertahankan bentuk ibadah

¹⁵ Marbun, Y. *Flow Worshippers: Berkarya Bagi Tuhan Lewat Musik, Pujian, dan Penyembahan* (BPK Gunung Mulia, 2016).

¹⁶ Astika Maharani, *Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Pembangunan Rohani terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta*, (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014).

lama tanpa mempertimbangkan relevansinya bagi generasi baru.¹⁷ Prinsip ini memiliki dasar Alkitab yang ditunjukkan melalui pelayanan Rasul Paulus ketika memberitakan Injil di Areopagus (Kis. 17:22–31), dimana ia menggunakan unsur budaya Yunani sebagai metode pendekatannya sehingga pesan yang sama dapat diterima oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

Perkembangan teologi ibadah kontekstual menunjukkan bahwa gereja senantiasa menyesuaikan bentuk ibadah dengan perubahan budaya dan kebutuhan jemaat tanpa mengabaikan orientasi Kristosentris maupun kebenaran firman Tuhan. Ruth dan Lim menegaskan bahwa gereja perlu peka terhadap perkembangan bahasa, musik, dan ekspresi artistik masyarakat agar ibadah tidak terasa asing bagi masyarakat,¹⁸ sedangkan Stephen B. Bevans melalui *praxis model* menjelaskan bahwa teologi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan jemaat sehingga ibadah memiliki relevansi dengan realitas sosial yang dihadapi jemaat. Sejalan dengan itu, Lester Ruth menekankan pentingnya liturgi yang efektif di era kontemporer adalah yang mengalir (*flow*) dan mengintegrasikan elemen-elemen seperti musik, doa, dan pengakuan iman didalam urutan emosional yang logis dan membangun.¹⁹

Di Indonesia sendiri prinsip kontekstualisasi diwujudkan melalui penggunaan bahasa daerah, unsur musik lokal, serta berkembangnya musik pujian kontemporer dengan berbagai genre yang mampu menjangkau beragam kelompok masyarakat. Penerapan tersebut semakin nyata melalui kemunculan band rohani pada era 1990-an, seperti *True Worshipers* dan GMB, yang menghadirkan bentuk musik ibadah yang lebih dekat dengan budaya generasi muda sehingga mendorong partisipasi jemaat yang lebih aktif, personal, dan ekspresif dalam penyembahan. Penelitian Pranesta (2021) turut menunjukkan bahwa musik kontemporer dalam ibadah karismatik mampu membangun keterhubungan spiritual yang lebih mendalam karena sesuai dengan konteks emosional dan sosial jemaat masa kini.²⁰ Meski begitu, kontekstualisasi tetap menuntut keseimbangan antara bentuk dan isi agar kreativitas liturgi tidak menggeser fungsi utama ibadah sebagai sarana memuliakan Allah. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa teologi

¹⁷ Ibid

¹⁸ Lester Ruth and Swee Hong Lim, *Lovin' on Jesus: A Concise History of Contemporary Worship* (Nashville: Abingdon Press, 2015).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ramanda Hamran Pranesta, "Musik Kontemporer di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 76.

ibadah kontekstual bukan sekedar gagasan, melainkan praktik nyata yang telah berhasil membentuk generasi penyembah baru dan memperluas pengaruh Kekristenan dalam budaya populer. Disinilah teologi ibadah kontekstual menjadi fondasi yang menolong gereja untuk hidup dan bertumbuh di tengah dinamika zaman, dengan tetap menyampaikan kebenaran firman Tuhan dalam bentuk yang relevan dan berdampak.

Musik sebagai Agen Transformasi Sosial dan Identitas Gereja

Musik umumnya hanya dikenal sebagai bentuk seni, hiburan, dan mampu membentuk identitas seseorang. Hal ini sejalan dalam teologi kontekstual bahwa musik berperan sebagai agen perubahan yang membentuk identitas jemaat, menyuarakan, dan mengarahkan komunitas. Musik juga merupakan sarana penginjilan dan pendidikan yang menjadi elemen vital dalam liturgi. Dalam buku *The Anthropology of Music*, Merriam menjelaskan bahwa fungsi musik sebagai sistem budaya dapat merefleksikan emosi individu, menjadi media komunikasi, dan sebagai alat integrasi sosial.²¹ Di Indonesia, band rohani seperti True Worshipers (sekarang dikenal sebagai JPCC Worship), GMB, dan VOG telah menjadi ikon pembaharuan musik gereja di mana lagu-lagu mereka banyak digunakan berbagai denominasi gereja yang menciptakan bahasa pujian bagi gereja-gereja urban. Hal ini menunjukkan bahwa musik telah membentuk identitas lintas gereja yang sebelumnya terpecah secara liturgis.

Perubahan musik gereja yang terjadi sejak tahun 1990-an hingga saat ini telah mengalami perubahan estetika, struktural, waktu, dan komposisi demografis jemaat sehingga menjadi pintu masuk bagi jemaat baru atau bahkan orang yang belum percaya pada Yesus melalui fenomena kebangunan rohani (Revival). Disinilah musik menjadi jembatan antara gereja dan masyarakat dan tetap relevan dengan kehidupan modern. Melalui budaya musik kontemporer, jemaat mampu membangun kedekatan emosional dengan gereja, meningkatkan partisipasi dan pelayanan. Selain itu, musik rohani memiliki kapasitas untuk mentransformasikan relasi jemaat dengan Allah, sekaligus meredefinisi hubungan sosial komunitas gereja yang dulunya bersifat hierarkis menjadi inklusif. Adanya perubahan budaya ke era digital saat ini menjadi penunjang penggunaan musik sebagai alat transformasi yang strategis yang membentuk masa depan gereja yang lebih kuat.

²¹ Alan P. Merriam. *The Anthropology of Music* (Northwestern University Press, 1964).

Kebangunan Rohani dan Spiritualitas Jemaat

Dalam sejarah gereja, kebangunan rohani (Revival) terjadi di berbagai gelombang seperti Great Awakening di Amerika, Welsh Revival di Eropa, dan berbagai gerakan Pentakotas-Karismatik pada abad ke-20 yang menjalar ke Indonesia. Kebangunan yang terjadi di Indonesia melahirkan gelombang baru dalam bentuk band-band rohani seperti Giving My Best, True Worshipers, One Way, dan Voice of Generation (VOG) yang menandai manifestasi budaya kaum muda. Melalui kebangunan ini, musik mampu membangun atmosfer rohani yang membuka ruang bagi Roh Kudus bekerja tanpa batas dalam hidup jemaat. Spiritualitas tidak lagi bersifat ritualistik, namun menjadi simbol iman yang hidup, relevan, dan ekspresif, di mana jemaat membangun relasi dengan Kristus, mencari hadirat Tuhan, serta menyerahkan diri secara total. Sebagaimana diungkapkan oleh Pdt. Timotius Arifin selaku gembala dari gereja GBI Rock Lembah Pujian, bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang menyembah dengan roh dan kebenaran. Penyembahan seperti ini tidak dibatasi oleh waktu yang memungkinkan Roh Kudus bekerja lebih leluasa dalam menjamah jemaat.

Selain itu, spiritualitas tampak dari gaya hidup jemaat di luar ibadah. Sejak tahun 1990-an, kebangunan rohani berdampak pada banyaknya jemaat terutama kaum muda yang terlibat dalam pelayanan, pertumbuhan kelompok sel, pelayanan misi, bahkan penginjilan. Di sinilah pentingnya peran band rohani di mana mereka menjembatani jemaat lintas generasi melalui ekspresi budaya modern. Secara teologis, kebangunan rohani merupakan respons terhadap panggilan Tuhan untuk kembali pada kasih mula-mula dan memperbarui komitmen pada Tuhan (Wahyu 2:4-5). Fenomena munculnya band rohani di era 90-an hingga saat ini membawa gereja pada kesadaran bahwa ibadah yang sejati mengantarkan jemaat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

Perubahan Gaya Musik Pujian: Perspektif Liturgi dan Estetika Ibadah

Perubahan gaya musik terjadi akibat perubahan dan dinamika budaya, generasi, estetika, dan teologi yang saling berinteraksi yang menyebabkan perubahan bentuk ibadah. Dalam kajian liturgi, perubahan bentuk ibadah dipahami sebagai perkembangan kehidupan gereja. James F. White²² menjelaskan bahwa liturgi Kristen bersifat dinamis

²² James F. White, *Introduction to Christian Worship*, 3rd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2000), hlm. 21–29.

dan berkembang sesuai kehidupan jemaat, sedangkan Aidan Kavanagh²³ menyebutnya sebagai “*theologia prima*” yang artinya teologi yang utama di mana manusia dapat melakukan perjumpaan dengan Allah melalui musik. Indonesia sendiri mulai mengadopsi gaya musik kontemporer pada era 1990-an, di mana perubahan ini menandai pergeseran sosial dan spiritual dalam komunitas Kristen urban, dan membuka era baru dalam musik pujian dan penyembahan.

Musik kontemporer dalam ibadah sendiri membawa estetika baru yang lebih dinamis, emosional, dan partisipatif, yang tentunya berbeda dari liturgi dahulu yang formal dan struktural. Don E. Salliers menekankan bahwa estetika ibadah melibatkan tubuh, emosi, imajinasi, dan intelektualitas.²⁴ Artinya, perubahan musik bukan sekedar seni artistik, melainkan bentuk perkembangan spiritualitas jemaat. Hal ini dipertegas oleh pendapat Schmemmann²⁵ yang menegaskan bahwa liturgi bersifat inkarnasional di mana setiap unsur membawa jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah, sedangkan Lathrop²⁶ menambahkan bahwa liturgi selalu kontekstual karena gereja harus menerjemahkan Injil ke dalam bahasa dan budaya tanpa kehilangan identitas Kristen. Oleh sebab itu, tantangan yang dihadapi gereja adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara bentuk musik dan pesan rohaninya, memastikan estetika dapat membantu melayani jemaat dan membaca perkembangan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Latar Konteks dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kegerakan band rohani pada era 90-an terhadap perkembangan musik pujian dan penyembahan di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggabungkan metode studi pustaka, observasi fenomenologis terhadap bentuk ibadah masa kini, serta dokumentasi media dan wawancara. Fokus penelitian ini berupaya merangkum jejak perubahan yang terjadi di berbagai komunitas Kristen di Indonesia. Adapun data utama penelitian ini meliputi

²³ Aidan Kavanagh, *On Liturgical Theology* (Collegeville: Liturgical Press, 1984), hlm. 74.

²⁴ Don E. Salliers, *Worship Come to Its Senses* (Nashville: Abingdon Press, 1996), hlm. 52.

²⁵ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, 2nd ed. (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973), hlm. 27-32.

²⁶ Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 7-18.

analisis konten digital dari YouTube dan media sosial lainnya yang menampilkan serta mendokumentasikan kegerakan band rohani pada era 90-an. Selain itu, wawancara dilakukan dengan musisi rohani, pelayan musik, pemimpin gereja, dan jemaat yang mengalami langsung dampaknya.

Penelitian ini menyertakan data tambahan yakni sampel dari Gereja JKI Api Injil Bali. Lokasi ini dipilih karena penulis menjalani Praktik Pelayanan Lapangan (PPL) atau Magang di gereja JKI Api Injil Bali sehingga mempermudah pengambilan data. Observasi awal menunjukkan bahwa JKI Api Injil Bali mengadopsi gaya penyembahan kontemporer yang serupa dengan band rohani era 90-an. Hal ini memperlihatkan bagaimana praktik pujian dan penyembahan modern diterapkan dalam konteks gereja yang relatif baru.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi digital berupa podcast, rekaman ibadah, dan video konser yang tersedia di YouTube maupun platform media lain. Dokumen audiovisual ini dianggap sebagai representasi historis transformasi gaya ibadah kontemporer, sekaligus merekam praktik sosial, ekspresi budaya, dan fenomena keagamaan. Melalui data tersebut, peneliti dapat menganalisis perubahan bentuk, makna, dan praktik ibadah baik secara historis maupun kontekstual. Dengan demikian, data primer berfungsi sebagai sumber utama untuk menelusuri jejak perubahan musik pujian dalam gereja.

Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Pdt. Mychael Laurens Pattipeilohy, M.Th. selaku gembala JKI Api Injil Bali, pelayan gereja, musisi rohani, dan jemaat kaum muda yang terlibat dalam kegerakan band rohani era 90-an. Wawancara dilakukan secara daring dengan Gereja JKI Api Injil Bali sebagai sampel lapangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif agar narasumber memiliki pengalaman relevan dengan isu penelitian. Data wawancara ini memberikan narasi mendalam tentang perubahan spiritual, musikal, dan liturgis yang dialami jemaat, sehingga hasilnya menggambarkan transformasi musik pujian bukan hanya sebagai evolusi estetika, tetapi juga sebagai perubahan spiritual yang berdampak pada kehidupan ibadah jemaat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Temuan Lapangan

Narasi Historis Kegerakan Musik Pujian Kontemporer di JKI Api Injil Bali

Sebelum era 1990-an, praktik ibadah di lingkungan gereja masih sangat dipengaruhi oleh warisan liturgi klasik gereja-gereja Eropa, dengan musik ibadah yang bersifat formal; didominasi himne dan aransemen empat suara, serta partisipasi jemaat yang relatif pasif. Musik pada masa itu berfungsi sebagai unsur pelengkap liturgi, bukan sebagai pusat pengalaman penyembahan.²⁷

Memasuki akhir dekade 1980-an, arus modernisasi dan budaya populer mendorong generasi muda Kristen untuk mencari bentuk ekspresi iman yang lebih kontekstual. Momentum ini melahirkan komunitas-komunitas musik rohani yang berupaya menjembatani nilai Kekristenan dengan idiom musik populer, sebuah proses yang tidak lepas dari pergumulan teologis dan kultural di internal gereja.²⁸ Temuan lapangan menegaskan bahwa transisi ini sejalan dengan pandangan Sidney Mohede, yang memaknai periode tersebut sebagai masa peralihan spiritual dari ibadah yang seremonial menuju pengalaman penyembahan yang personal dan intim.

Kemunculan band rohani seperti *Giving My Best* dan *True Worshipers* pada dekade 1990-an menjadi penanda penting pergeseran ini, dengan memadukan idiom pop dan jazz ke dalam musik gereja sehingga pujian menjadi lebih aksesibel bagi jemaat lintas generasi, khususnya kaum muda. Pola serupa turut memengaruhi JKI Api Injil Bali, yang secara bertahap bergeser dari memosisikan musik sekadar sebagai pelengkap liturgi menjadi meyakini musik pujian sebagai sarana yang berkuasa mengubah kehidupan rohani jemaat; sebuah pemahaman yang khas pada gereja beraliran karismatik.²⁹ Kajian historis-musikologis terhadap ibadah gereja karismatik di Indonesia turut mengonfirmasi bahwa masuknya musik rohani bergaya pop pada periode ini merupakan bagian dari transformasi liturgis yang lebih luas, bukan gejala lokal semata.³⁰

²⁷ Surjana, I. (2019). Peranan Musik Dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Historis. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), hlm.

²⁸ Hari Sasongko, "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di dalam Sistem Ibadahnya," *SELONDING: Jurnal Etnomusikologi Nusantara*, Vol. 13, No. 13

²⁹ Ramanda Hamran Pranesta, "Musik Kontemporer di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7 (1) (2021): 70-95.

³⁰ Nugroho, S. C., Wadiyo, W., Cahyono, A., & Lestari, W. (2021). Evaluasi Pelatihan Sangkakala di Gereja Higher Than Ever Sebagai Media Pendidikan Seni. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 22-40.

Adopsi instrumen modern dan idiom musik kekinian dalam ibadah, meski sempat memunculkan pro-kontra di internal gereja, terbukti secara bertahap meningkatkan daya jangkauan dan kedalaman komunikasi ibadah terhadap jemaat.³¹ Temuan ini konsisten dengan riset pada denominasi lain di Indonesia yang mencatat tren serupa: penggunaan musik dan nyanyian kontemporer meluas di gereja-gereja meski pada awal penerapannya memicu polemik mengenai identitas ibadah yang "sesuai" dengan tradisi masing-masing denominasi.³²

Secara metodologis, JKI Api Injil Bali, sebagai gereja karismatik yang menekankan dinamika ibadah kaum muda, mengemas ibadah pemuda dengan format yang bervariasi setiap minggunya untuk memelihara ketertarikan dan pertumbuhan rohani jemaat muda. Hasil wawancara dengan pelayan tim musik dan *worship leader* menunjukkan bahwa lagu-lagu band rohani era 1990-an, seperti karya *True Worshipers* dan *Giving My Best*, masih digunakan hingga kini karena dinilai memiliki pesan teologis yang kuat, mudah dinyanyikan, dan relevan lintas kalangan jemaat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh gerakan musik pujian kontemporer 1990-an tidak hanya menjadi catatan historis, tetapi terus hidup dalam praktik ibadah masa kini.

Peran Band Rohani sebagai Agen Pembaruan Gereja

Band rohani era 1990-an berperan sebagai agen pembaruan yang tidak hanya mengubah warna musikal ibadah, tetapi juga arah spiritualitas dan pelayanan gereja secara lebih luas. Kehadiran mereka menggeser penyembahan dari posisi sebagai elemen pembuka menjadi inti perjumpaan rohani antara jemaat dan Tuhan, sejalan dengan pemahaman teologis bahwa musik dan nyanyian merupakan sarana bagi hadirat Allah untuk dialami jemaat secara nyata dalam ibadah.³³

Pendekatan populer yang diusung band-band ini terbukti tidak mengurangi kemurnian pesan Injil; sebaliknya, idiom musik yang kontekstual mempermudah penyampaian firman kepada generasi muda tanpa mengorbankan identitas teologis

³¹ Silvia, Utomo, Y. K., & Harmony, F. (2026). Peran Musik Kristen Kontemporer Dalam Pengembangan Pelayanan Ibadah Online Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Puri Marina Semarang. *MUSICA FIDEL*, 1(1), 40–51.

³² Lumbantobing, T. S. P., & Suseno, A. (2022). Studi trend ibadah dalam nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis masa kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(1), 21-31.

³³ Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan fungsi musik dalam ibadah gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.

gereja.³⁴ Lirik-lirik yang mereka ciptakan memuat nilai kasih, pengampunan, dan pengharapan yang berfungsi edukatif-transformatif, sejalan dengan gagasan bahwa nyanyian jemaat merupakan sarana pemuridan yang alami dan berkelanjutan.

Band rohani era ini juga berkontribusi menjembatani perbedaan denominasi, karena lagu-lagu yang mereka hasilkan dipakai lintas gereja dari latar belakang berbeda, sehingga penyembahan bersama menjadi ruang persatuan iman di tengah keragaman denominasi Kristen di Indonesia, termasuk denominasi-denominasi karismatik yang tumbuh pesat sejak akhir abad ke-20.³⁵

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh band rohani era 1990-an juga tampak dari berkembangnya pelayanan musik internal gereja: sebagian besar gereja kini memiliki tim musik tetap yang terdiri atas pemusik, penyanyi, dan pemimpin pujian terlatih, bahkan mulai memproduksi aransemen dan lagu ciptaan sendiri sesuai kebutuhan jemaat. Perkembangan kelembagaan pelayanan musik semacam ini juga ditegaskan oleh kajian yang menyoroti pentingnya pembinaan dan peningkatan kompetensi pelayan musik gereja secara berkala melalui pelatihan dan seminar musik gereja.³⁶

Analisis

Peran Band Rohani Era 90-an dalam Mempengaruhi Perubahan Gaya Musik Pujian dan Penyembahan di Indonesia

Temuan mengenai perubahan gaya musik pujian dan penyembahan yang dibawa band rohani era 1990-an dapat dipahami sebagai bagian dari proses kontekstualisasi pelayanan gereja, bukan sekadar pergeseran selera musikal. Perubahan ini sejalan dengan pemikiran Yakob Tomatala bahwa gereja perlu mengembangkan metode pelayanan yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa mengubah inti berita Injil.³⁷ Dalam konteks ini, inovasi musikal yang dilakukan band-band rohani merupakan pembaruan cara penyampaian, bukan perubahan pada isi iman itu sendiri.

³⁴ Hari Sasongko (2018), *Op.Cit.*, hlm. 30

³⁵ Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Sriyono, D. (2025). Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 66-81.

³⁶ Junias, R., Onibala, N. S. S., & Margareta, S. (2021). Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128-139.

³⁷ Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), hlm. 45.

Perubahan bentuk musik ini juga bermakna teologis. Menurut Harold M. Best, musik ibadah bukan sekadar unsur estetika, melainkan sarana penyembahan yang mengarahkan hidup jemaat kepada Allah.³⁸ Prinsip ini relevan dengan temuan penelitian, sebab pergeseran musik pada era tersebut turut menggeser fungsi musik menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman perjumpaan jemaat dengan Tuhan, bukan semata pembaruan gaya. Pandangan Stephen B. Bevans mengenai kontekstualisasi turut memperkuat realitas bahwa pewartaan Injil selalu terjadi dalam bingkai budaya tertentu, sehingga pemakaian musik populer oleh band rohani dapat dipahami sebagai upaya menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan dasar Alkitabiah.

Sejak era 1990-an hingga kini, nyanyian jemaat juga masih menjadi sarana pewarisan doktrin dan spiritualitas Kristen antar generasi. Hal ini sesuai dengan temuan di JKI Api Injil Bali, di mana lagu-lagu tersebut tetap dipakai bukan hanya karena kekuatan musikalnya, tetapi karena muatan teologisnya yang masih relevan bagi pemuridan jemaat dan dapat menjangkau secara luas.

Selain aspek teologis individual, musik rohani era ini juga berperan mempersatukan gereja lintas denominasi. Sejalan dengan pemikiran Darmaputera bahwa kesatuan gereja tidak terletak pada keseragaman bentuk ibadah melainkan pada pengakuan bersama akan Kristus sebagai Kepala Gereja,³⁹ temuan penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu band rohani dipakai lintas denominasi sehingga musik menjadi sarana yang mempererat persekutuan di tengah keragaman gereja di Indonesia.

Perkembangan teknologi turut memperluas dampak pelayanan musik ini. Gereja perlu mampu membaca perubahan zaman secara kritis yang ditandai dengan adanya distribusi musik rohani melalui media digital, sehingga memungkinkan pesan Injil menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas generasi. Sebagaimana terjadi di JKI Api Injil Bali yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperluas ruang pelayanannya. Keberhasilan band rohani era 1990-an juga tidak lepas dari faktor kepemimpinan dan keteladanan hidup para pelayannya. Merujuk pada pemikiran Maxwell bahwa pengaruh seorang pemimpin lahir dari karakter, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas band rohani ini terbangun bukan hanya dari kualitas musik, tetapi juga

³⁸ Harold M. Best, *Music Through the Eyes of Faith*, (San Francisco: HarperCollins, 1993), hlm. 146.

³⁹ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 210.

dari integritas rohani yang selaras dengan pesan yang mereka sampaikan. Oleh sebab itu, pembaruan musik gereja seharusnya dipahami sebagai perpaduan antara inovasi musikal, kedalaman spiritual, dan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kekristenan.

Dampak Perubahan Musik Pujian dan Penyembahan terhadap Spiritualitas dan Partisipasi Jemaat

a. Musik Sebagai Jembatan Spiritual

Musik dalam ibadah berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang membantu jemaat mengekspresikan iman melampaui kata-kata, sekaligus membangun pengalaman rohani yang personal.⁴⁰ Hasil wawancara dengan *Worship Leader* JKI Api Injil Bali menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat merasakan musik sebagai sarana memusatkan perhatian kepada Tuhan dan mempersiapkan hati sebelum mendengar firman, bahkan tidak jarang mengalami ketenangan dan penguatan iman melalui pujian. Senada dengan itu, hasil wawancara dengan Gembala JKI Api Injil Bali menegaskan bahwa musik menjadi sarana pemuridan kaum muda sekaligus ruang bagi mereka untuk berkembang, di mana ibadah bernuansa kontemporer dan suasana yang lebih informal membantu menghadirkan kedekatan personal dengan Tuhan.

Musik juga mengubah jemaat dari pendengar pasif menjadi partisipan aktif dalam penyembahan, memperluas pengalaman ibadah dari sekadar ritual mingguan menjadi bagian dari keseharian, serta menjadi sarana pemulihan dan transformasi emosional-spiritual yang tidak selalu tercapai lewat pengajaran verbal semata. Musik turut menjadi titik temu lintas generasi jemaat, sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan seni secara kreatif dalam ibadah dapat membuat pengalaman rohani terasa lebih hidup bagi kaum muda.⁴¹ Selain dalam bunyi, kekuatan musik juga hadir lewat keheningan yang menyertainya, yang justru sering menjadi momen perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

b. Pujian sebagai Gaya Hidup dan Identitas Spiritualitas Baru

⁴⁰ AgusSetiawan, E. (2023). Peranan Aransemen Musik Gereja Moderen Terhadap Dinamika Ibadah. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 46-55.

⁴¹ Thusiaprata, G. L., & Santo, J. C. (2025). Eksplorasi Hubungan Antara Seni, Musik, dan Bentuk Ekspresi Kreatif dalam Ibadah Kristen Masa Kini. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 86-100.

Pemahaman jemaat tentang penyembahan bergeser dari sekadar aktivitas dalam gedung gereja menjadi pola hidup yang berlangsung terus-menerus, di mana setiap tindakan sehari-hari dapat dimaknai sebagai bentuk ibadah bila dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Pergeseran ini menjadikan ibadah bukan hanya liturgi mingguan, melainkan gaya hidup yang tercermin dalam kejujuran, kasih, dan keadilan sehari-hari.

Lagu-lagu rohani berperan besar membentuk kesadaran spiritual ini, karena liriknya menjadi sarana pernyataan iman sekaligus refleksi hidup jemaat, sehingga pujian tidak lagi sebatas bagian ibadah, tetapi bagian dari perjalanan iman yang membentuk identitas rohani seseorang. Hal ini tampak jelas pada kaum muda, yang menemukan bahasa untuk mengekspresikan pergumulan dan pengharapan mereka melalui musik rohani, sebagaimana ditemukan pula dalam kajian tentang lagu rohani kontemporer di kalangan generasi muda.⁴² Ketika penyembahan menjadi budaya bersama, hal ini turut membentuk identitas kolektif jemaat sebagai komunitas yang hidup dalam relasi berkelanjutan dengan Tuhan.

c. Transformasi dalam Liturgi dan Struktur Pelayanan Musik Gereja

Kehadiran band rohani mendorong gereja meninggalkan model liturgi yang statis menuju ibadah yang lebih dinamis dan partisipatif. Porsi penyembahan dalam ibadah mendapat tempat yang lebih besar, tidak lagi sekadar pembuka sebelum khotbah, melainkan menjadi pusat pengalaman spiritual jemaat. Perubahan ini juga menggeser peran jemaat dari pendengar pasif menjadi pelaku aktif penyembahan, sehingga ibadah menjadi gerakan kolektif, bukan hanya tontonan bagi tim pujian.

Penyusunan lagu dalam ibadah pun dilakukan secara intensional mengikuti alur teologis tertentu, bukan sekadar mengikuti tren, sehingga membentuk perjalanan spiritual yang menyeluruh bagi jemaat. Sejalan dengan itu, gereja mulai membina tim musik tidak hanya dari sisi kemampuan teknis, tetapi juga kedalaman rohani, karena pelayanan musik dipahami sebagai panggilan dan ruang formasi iman.⁴³ Posisi

⁴² Julianti, M., Rizal, S., & Permana, R. (2025). Analisis lirik lagu rohani pada persekutuan mahasiswa Kristen di Untirta dalam lagu *Praise* karya Elevation Worship. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19929–19931.

⁴³ Bemey, F. P. (2026). Beyond Liturgical Accompaniment: Church Music and Congregational Formation in Indonesian Pentecostalism. *Ars Sacra: Journal of Arts and Religion*, 1(1), 73-98.

pemimpin pujian pun mengalami pergeseran makna, dari sekadar koordinator lagu menjadi pemimpin rohani yang sejajar perannya dengan pengkhotbah dalam membimbing jemaat masuk ke hadirat Tuhan.

Respons Gereja terhadap Perubahan Musik Ibadah dalam Perspektif Teologi Ibadah dan Budaya Kontemporer

a. Tantangan dalam Perubahan dan Konsistensi Spiritualitas

Perkembangan musik pujian kontemporer membawa sejumlah tantangan teologis yang perlu disikapi gereja secara kritis. Tantangan pertama adalah ketegangan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi, yang menuntut gereja menafsirkan tradisi secara kontekstual tanpa menerima pembaruan tanpa penyaringan teologis.⁴⁴ Tantangan kedua muncul ketika musik lebih diarahkan sebagai hiburan atau pertunjukan sehingga fokus ibadah bergeser dari penyembahan kepada Tuhan menuju pengalaman estetis semata, padahal musik semestinya tetap menjadi sarana, bukan tujuan pelayanan.

Selain itu, kedewasaan rohani pelayan musik menjadi perhatian penting, sebab pelayanan musik tanpa fondasi spiritual yang kuat berisiko menjadi rutinitas yang kosong secara rohani. Era digital juga menghadirkan tantangan baru berupa potensi konsumerisme rohani, ketika musik dinikmati tanpa penghayatan, sehingga gereja perlu membimbing jemaat menjadi partisipan aktif, bukan sekadar konsumen. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya gereja secara teologis tidak mengurangi kualitas ibadah, karena esensi penyembahan terletak pada ketulusan hati, bukan kelengkapan fasilitas.

b. Analisis Dampak Perubahan Musik dalam Ibadah Saat Ini

1) Musik sebagai Medium Transformasi Spiritualitas dan Partisipasi Jemaat.

Kegerakan band rohani era 1990-an menjadi bukti bahwa musik dapat menjadi medium utama transformasi liturgi, budaya pelayanan, dan spiritualitas jemaat, sekaligus katalis kontekstualisasi yang menjembatani teologi dengan budaya populer tanpa mengorbankan kedalaman pesan Injil. Musik menggeser posisinya

⁴⁴ Wengkau, I. S., Julianti, M., Rizal, S., & Permana, R. (2024). Pengaruh teologi ibadah kontekstual dan pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(1), 5.

dari sekadar pengantar menuju firman menjadi bagian integral liturgi yang menyiapkan hati jemaat berjumpa dengan Allah.

Hasil wawancara dengan Bapak Mychael Laurens Pattipeilohy, M.Th., selaku Gembala JKI Api Injil Bali, menegaskan bahwa gereja perlu memberi ruang luas bagi kaum muda melalui visi, pendampingan, dan penyediaan sumber daya, karena pembaruan musik tidak dapat dipisahkan dari pembaruan tata ibadah yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi musik merupakan bagian dari strategi pastoral gereja dalam regenerasi pelayanan.

Perubahan ini juga mengubah pola partisipasi jemaat, dari sekadar hadir secara pasif menjadi terlibat aktif melalui nyanyian, doa spontan, dan respons emosional dalam penyembahan. Hasil wawancara dengan salah satu *worship leader* menunjukkan bahwa kaum muda kini diberi kesempatan melayani sebagai pemusik, penyanyi, maupun pengurus pelayanan, didahului doa bersama dan diskusi penyusunan liturgi. Menurut narasumber tersebut, keberhasilan pelayanan musik juga tidak diukur dari kualitas penampilan semata, melainkan dari perubahan karakter jemaat, meningkatnya komitmen saat teduh, serta bertumbuhnya kaum muda yang bersedia memuridkan sesamanya.

Secara struktural, gereja juga memperluas durasi pujian, membentuk tim musik yang solid, serta memberi ruang bagi kaum muda dalam pelayanan multimedia dan persekutuan informal setelah ibadah, sehingga pembaruan liturgi turut memperkuat dimensi persekutuan (*koinonia*) dalam kehidupan gereja. Meskipun demikian, transformasi ini tidak lepas dari tantangan, terutama inkonsistensi kerohanian kaum muda akibat distraksi digital dan kesenjangan komunikasi antargenerasi, sehingga gereja perlu membangun sistem pemuridan berkelanjutan melalui kelompok kecil dan mentoring agar pertumbuhan rohani kaum muda tetap terjaga.

2) Evaluasi Teologis terhadap Musik Pujian Kontemporer.

Hal ini merujuk pada pandangan James F. White, ibadah seharusnya senantiasa berpusat pada Allah (*God-centered worship*), di mana orientasi utamanya bukan

kepuasan emosional manusia melainkan kemuliaan Tuhan.⁴⁵ Prinsip ini menegaskan bahwa perubahan bentuk musik tidak mengubah hakikat ibadah, sebab bentuk musik, instrumen, dan gaya penyembahan merupakan unsur kontekstual, sedangkan penyembahan kepada Allah Tritunggal, pemberitaan firman, doa, dan sakramen tetap menjadi unsur esensial yang tidak tergantikan.

Salah satu pelayan musik menyampaikan bahwa tantangan terbesar pelayanan musik saat ini adalah menjaga agar tim musik tidak berubah menjadi sekadar "penampil" yang mengejar kualitas seperti sebuah konser, sehingga latihan teknis perlu selalu diimbangi kehidupan doa dan pembentukan karakter rohani. Senada dengan itu, anggota tim musik lain menuturkan bahwa instrumen modern, tata suara, dan multimedia memang membantu menciptakan suasana ibadah yang hidup, namun seluruh perangkat tersebut hanyalah alat bantu, sedangkan esensi penyembahan tetap terletak pada perjumpaan jemaat dengan Tuhan.

Bapak Mychael Laurens Pattipeilohy, M.Th., turut menegaskan bahwa gereja perlu berani mendengarkan aspirasi generasi muda tanpa kehilangan dasar teologisnya, sehingga setiap pembaruan tata ibadah dan pemberitaan firman tetap berada dalam koridor kebenaran Alkitab. Transformasi yang dibawa musik pujian kontemporer mencakup tiga dimensi, yaitu perubahan liturgi menuju tata ibadah yang lebih dialogis dan partisipatif, perubahan spiritualitas jemaat yang ditandai keterlibatan aktif dalam penyembahan dan pemuridan, serta perubahan eklesiologis melalui budaya pelayanan yang kolaboratif dan terbuka bagi kreativitas kaum muda, dengan tetap menjaga otoritas firman Tuhan sebagai dasar utama penyembahan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran band rohani era 1990-an menjadi titik penting dalam transformasi praktik ibadah gereja di Indonesia. Musik yang sebelumnya bersifat formal dan sekadar pelengkap liturgi bergeser menjadi elemen sentral yang membawa jemaat kepada perjumpaan pribadi dengan Tuhan, menandai pergeseran paradigma ibadah dari yang seremonial menuju pengalaman yang lebih interaktif. Band rohani tidak hanya memperkenalkan gaya musik baru, tetapi juga berperan sebagai agen pembaruan gereja

⁴⁵ James F. White, *Introduction to Christian Worship*, (Nashville: Abingdon Press, 2000), hlm. 25.

secara menyeluruh, dengan menjembatani nilai Injil dan budaya populer tanpa kehilangan esensi teologis. Lagu-lagu yang dihasilkan berfungsi sekaligus sebagai sarana ekspresi iman, pengajaran, pemuridan, dan penginjilan, dengan dampak yang meluas lintas denominasi sehingga turut membentuk identitas baru dalam praktik penyembahan gereja masa kini. Selain itu, kegerakan ini mendorong gereja menjadi lebih terbuka terhadap inovasi musikal, liturgis, maupun teknologi, terlihat dari munculnya tim musik lokal, produksi lagu rohani, serta pemanfaatan media digital dalam penyebaran musik ibadah. Dengan demikian, peran band rohani tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terus membentuk arah perkembangan ibadah gereja di Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengajukan beberapa rekomendasi berikut.

- a. Pengembangan musik ibadah yang kontekstual dan teologis. Gereja perlu terus mengembangkan musik ibadah yang relevan dengan zaman tanpa mengabaikan dasar teologis, agar musik tetap menjadi sarana, bukan tujuan penyembahan.
- b. Pembinaan pelayan musik secara holistik. Pelayanan musik memerlukan pembinaan yang mencakup aspek teknis sekaligus pertumbuhan rohani, melalui pemuridan, pelatihan teologis, dan pendampingan pastoral agar pelayan musik memiliki integritas dan kedewasaan iman.
- c. Pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Gereja perlu adaptif terhadap teknologi sebagai sarana pelayanan, namun tetap disertai seleksi yang bijak agar teknologi berfungsi sebagai alat pendukung, bukan pusat ibadah.
- d. Pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas kajian terkait dampak musik pujian terhadap spiritualitas generasi muda, perbandingan praktik ibadah lintas denominasi, serta relasi antara musik, budaya populer, dan teologi ibadah untuk memperkaya wacana akademik dan praksis gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Begbie, J. (2007). *Resounding truth: Christian wisdom in the world of music*. Baker Academic.
- Bemey, F. P. (2026). Beyond liturgical accompaniment: Church music and congregational formation in Indonesian Pentecostalism. *Ars Sacra: Journal of Arts and Religion*, 1(1), 73–98.
- Best, H. M. (1993). *Music through the eyes of faith*. HarperCollins.
- Darmaputera, E. (1997). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Eben, M. (2010). *Musik dalam ibadah gerejawi*. Kanisius.

- Julianti, M., Rizal, S., & Permana, R. (2025). Analisis lirik lagu rohani pada persekutuan mahasiswa Kristen di Untirta dalam lagu *Praise* karya Elevation Worship. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19929–19931.
- Junias, R., Onibala, N. S. S., & Margareta, S. (2021). Musik menurut Alkitab dan implikasinya dalam ibadah Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128–139.
- Kavanagh, A. (1984). *On liturgical theology*. Liturgical Press.
- Lathrop, G. W. (1993). *Holy things: A liturgical theology*. Fortress Press.
- Lumbantobing, T. S. P., & Suseno, A. (2022). Studi trend ibadah dalam nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis masa kini. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 21–31.
- Maharani, A. (2014). *Peran pujian dan penyembahan dalam ibadah kebaktian kebangunan rohani terhadap jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Marbun, Y. (2016). *Flow worshippers: Berkarya bagi Tuhan lewat musik, pujian, dan penyembahan*. BPK Gunung Mulia.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nugroho, S. C., Wadiyo, W., Cahyono, A., & Lestari, W. (2021). Evaluasi pelatihan sangkakala di Gereja Higher Than Ever sebagai media pendidikan seni. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 22–40.
- Pranesta, R. H. (2021). Musik kontemporer di dalam ibadah gereja karismatik (suatu kajian historis-musikologis). *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), 70–95.
- Ruth, L., & Lim, S. H. (2015). *Lovin' on Jesus: A concise history of contemporary worship*. Abingdon Press.
- Saliers, D. E. (1996). *Worship come to its senses*. Abingdon Press.
- Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Sriyono, D. (2025). Dinamika gerakan kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer: Analisis teologis dan implikasi praktis. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 1(2), 66–81.
- Sasongko, H. (2018). Gereja karismatik dan inkulturasi musik di dalam sistem ibadahnya. *SELONDING: Jurnal Etnomusikologi Nusantara*, 13(13).
- Schmemmann, A. (1973). *For the life of the world: Sacraments and Orthodoxy* (2nd ed.). St. Vladimir's Seminary Press.
- Setiawan, E. A. (2023). Peranan aransemen musik gereja modern terhadap dinamika ibadah. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 46–55.
- Silvia, Utomo, Y. K., & Harmony, F. (2026). Peran musik Kristen kontemporer dalam pengembangan pelayanan ibadah online di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Puri Marina Semarang. *MUSICA FIDEI*, 1(1), 40–51.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan fungsi musik dalam ibadah gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21.
- Sorge, B. (1991). *Mengungkap segi pujian & penyembahan*. ANDI.
- Sumarto, J. (2021). *Tinjauan teologi atas fenomena musik Kristen kontemporer dalam perspektif Alkitab*. Academia.edu.
- Surjana, I. (2019). Peranan musik dalam ibadah Kristen: Tinjauan historis. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2).
- Thusiaprata, G. L., & Santo, J. C. (2025). Eksplorasi hubungan antara seni, musik, dan bentuk ekspresi kreatif dalam ibadah Kristen masa kini. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 86–100.

- Tomatala, D. (2010). *Teologi musik gereja*. ANDI.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi misi: Suatu pengantar*. YT Leadership Foundation.
- Wengkau, I. S., Julianti, M., Rizal, S., & Permana, R. (2024). Pengaruh teologi ibadah kontekstual dan pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(1), 5.
- White, J. F. (2000). *Introduction to Christian worship*. Abingdon Press.
- Wijanarko, J. (2006). *Pujian dan penyembahan*. Literatur Gloria.
- Yohanes, R., Dumais, F., & Kaunang, M. S. C. (2022). Eksplorasi fungsi musik dalam peribadatan serta dampaknya terhadap kehidupan spiritualitas jemaat di GPdI Karmel Tataaran II. *Jurnal Kompetensi*, 5(1), 1–12.